

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bullying merupakan salah satu perilaku destruktif atau tindakan kekerasan yang menjadi isu utama di sekolah. *Bullying* sudah mendarah daging dalam interaksi sosial, khususnya bagi siswa. Kematian terkait perundungan telah merenggut banyak nyawa di Indonesia. Penindasan merupakan masalah yang mendunia, dan Indonesia adalah salah satu negara yang mengalami hal tersebut. Remaja laki-laki dan perempuan sangat rentan terhadap perilaku intimidasi (Febritanti, 2023)

Penindasan dapat terjadi di mana saja, termasuk lingkungan pendidikan atau sekolah, bisnis, rumah, lingkungan sekitar, taman bermain, dan sebagainya, tergantung pada situasinya. Perilaku *bullying* saat ini banyak terjadi di lingkungan sekolah. Setiap tahun, perilaku intimidasi menjadi semakin umum dan mengakibatkan kerugian atau kerugian yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh persepsi luas bahwa penindasan adalah hal yang tidak penting. Selain itu, belum ada intervensi yang digunakan untuk mengatasi perilaku *bullying* ini, seperti mediasi yang berhasil meredam konflik di antara anak-anak yang menjadi korban *bullying* (Febritanti, 2023)

Bullying merupakan perilaku yang tidak diinginkan, dimana di dalamnya terdapat perilaku atau tindakan menyakiti seseorang baik dalam bentuk fisik maupun psikologis, yang menyeret-nyeret kekurangan atau

kelemahan kekuasaan antara si pembully dan yang dibully. Nama lain *bullying* dalam bahasa Indonesia bisa menggunakan kata menyakat berarti Penyakit yaitu mengganggu, mengusik, dan mengekang orang lain. Sementara itu Roland juga memberikan keterangan tentang perilaku *bullying* sebagai berikut: "paksaan yang berlangsung lama, baik secara fisik maupun secara mental, yang dilakukan oleh seseorang atau sekumpulan yang difokuskan kepada seseorang yang tidak bisa membela diri".

Negara Indonesia sendiri termasuk kategori negara tertinggi urutan ke-5 dari 78 negara, karena sebagai negara yang paling banyak murid mengalami perundungan, dengan jumlah korban sebanyak 41,1%, selain mengalami perundungan murid di Indonesia sebanyak 22% mengalami penghinaan dan pencurian barang, sebanyak 18% mengalami pembulian dengan di dorong, 15% di intimidasi, 19% dikucilkan, 14% mengaku diancam dan 20% mengalami penyebaran aib atau kabar buruk yang disebar ke publik (Rizqi Ayuwandari, Rini dan Pratitis, 2023)

Indonesia menghadapi permasalahan besar dalam dunia pendidikan. Rendahnya moral dan etika pelajar, menjadi faktor meningkatnya tindak kekerasan di lingkungan sekolah atau umumnya dikenal dengan sebutan *bullying*. Tindakan *bullying* bisa terjadi dimana saja seperti sekolah, kampus, dunia maya, tempat kerja serta lingkungan masyarakat dan kasus *bullying* paling sering terjadi di lingkungan sekolah. Berdasarkan data statistik kasus *bullying* terhadap anak tahun 2019 hingga

tahun 2022. Pada tahun 2019 pelajar Indonesia menjadi korban *bullying* berjumlah 11.057, kemudian tahun 2020 berjumlah 11.278 korban, dilanjut tahun 2021 berjumlah 14.517 korban dan semakin meningkat di tahun 2022 menjadi 21.241 korban. Kasus perundungan di dunia pendidikan Indonesia paling sering terjadi di jenjang SMP dan pelaku tidak hanya sesama siswa tetapi juga pendidik, dengan presentase 50% kasus *bullying* terjadi di jenjang SMP, 23% di jenjang SD, 13,5% di jenjang SMA dan 13,5% di jenjang SMK dari 23 kasus *bullying* sejak Januari hingga September 2023 (Federasi Serikat Guru Indonesia, 2023).

Korban *bullying* di dunia pendidikan Indonesia didominasi oleh siswa laki-laki di tahun 2021 silam mencapai 31,6 %, 32,22 % dan 19,68 % sedangkan kasus *bullying* terjadi pada siswa perempuan dalam kategori tersebut berkisar 26,8 %, 26,32 % dan 15,54 %. Dalam hal ini anak laki-laki biasanya melakukan *bullying* melalui fisik, sedangkan anak perempuan melakukan *bullying* secara relasional dan emosional. Tingginya kasus perundungan dalam lingkungan sekolah di Indonesia, media massa menjadi garda terdepan dalam memberitakan kasus *bullying* yang sering terjadi setiap tahunnya (Chairani Asyifah, Mas Agus Firmansyah, 2024).

Adapun dampak yang dirasakan oleh sasaran *bullying* ialah bermacam gangguan seperti hilangnya keselamatan psikologi sehingga membuat seseorang cemas, ketakutan, minder, serta merasa dirinya tidak berguna.

Kebiasaan yang kurang baik atau tidak baik satu-satunya adalah korban tidak berani masuk sekolah dan ada juga yang ingin berhenti sekolah, bermula dari sering menyendiri, tidak mudah bergaul, bahkan ada yang ingin mengakhiri hidupnya. Selain dari itu ada juga karena dari perilaku *bullying* sangat mengganggu konsentrasi belajarnya sampai juga mempengaruhi prestasi belajarnya.

Dengan perilaku *bullying* yang dialami oleh setiap korban bullying maka dengan tindakan ini mengakibatkan anak korban *bullying* memiliki daya tahan yang lemah. Daya tahan yang dibutuhkan anak korban *bullying* untuk bertahan dan bangkit di sini dinamakan dengan resiliensi. Resiliensi tersebut merupakan kemampuan seseorang dalam bertahan, bangkit serta menyesuaikan diri di saat kondisi yang sulit untuk di hadapinya. Bagi individu resiliensi sangat penting dikarenakan pada situasi-situasi tertentu saat kondisi sulit tidak dapat dihindarkan. Seseorang yang memiliki resiliensi dapat mengatasi berbagai permasalahan kehidupan dengan cara mereka. Mereka akan mengambil keputusan dalam kondisi sulit secara tepat (Khairunnisa dan Taufik, 2023)

Resiliensi merupakan kemampuan untuk berhasil menyesuaikan diri dalam menghadapi situasi sulit atau berbahaya dikenal sebagai resiliensi. Dalam pengertian metaforis, seseorang dapat mengatakan bahwa bahkan ketika seseorang mengalami rasa sakit atau kehilangan sebagian dari kekuatan atau kemampuannya, mereka masih harus mampu menyesuaikan diri kembali ke level sebelumnya. Dengan demikian anak yang memiliki

resiliensi baik dalam proses, kapasitas, atau hasil dari adaptasi yang berhasil meskipun dalam keadaan yang menantang, hal ini dapat diasumsikan sebagai kemampuan beradaptasi terhadap peristiwa atau keadaan yang tidak menyenangkan. seseorang perlu belajar dari pengalamannya agar dapat menghadapi lebih banyak tantangan dan mampu menangani permasalahan di bidang sosial yang jauh lebih baik lagi (Rosana, Saripah dan Nadhirah, 2023)

Penelitian yang dilakukan oleh (Rizqi Ayuwandari, Rini dan Pratitis, 2023) dengan judul Perilaku *bullying* pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP): Menguji peran dukungan sosial dan perilaku asertif. Bahwa *bullying* merupakan fenomena kekerasan yang kerap kali dialami oleh siswa siswi SMP, bentuk kekerasan yang terjadi tidak semata kekerasan fisik melainkan juga psikologis. Sekolah merupakan salah satu lingkungan yang mempengaruhi terjadinya *bullying*. Fenomena yang ditemukan di masyarakat seringkali menganggap perilaku *bullying* adalah hal yang biasa di kalangan siswa SMP, masyarakat beranggapan pertikaian yang terjadi antara sesama teman SMP hanya kedekatan antara teman sebaya, tetapi sebagian siswa yang mengalami perundungan dari temannya akan menimbulkan perasaan cemas, tertekan dan merasa di kucilkan. Perasaan negatif tersebut akan berdampak pada prestasi akademik dan lingkungan sosial. Dengan pemberian dukungan sosial siswa akan memiliki tingkat berpikir yang positif, memiliki adaptasi lingkungan yang baik, memiliki motivasi dalam belajar dan dapat mengatasi jika mengalami

bullying. Sisi lain, siswa yang mendapatkan dukungan sosial yang baik akan lebih percaya diri, mampu mengontrol diri dalam berperilaku dan memberikan contoh yang baik.

Berdasarkan kaitanya dengan resiliensi pada anak korban *bullying* yang menunjukkan bahwa resiliensi akan meningkat pada individu yang menerima dukungan sosial, berdasarkan kaitanya dengan resiliensi pada korban *bullying*. Dukungan sosial yang dapat datang dari teman sebaya, keluarga, atau masyarakat sekitar merupakan dukungan yang diberikan oleh orang lain di sekitar seseorang untuk memberikan semangat pada dirinya sendiri. Dukungan dari kelompok sebaya merupakan salah satu hal yang banyak didapatkan remaja. Pandangan, tindakan, dan keyakinan seseorang bisa sangat dipengaruhi oleh teman sebaya atau koleganya. Temuan ini juga menunjukkan betapa tangguhnyanya anak-anak yang ditindas secara psikologis dalam hal emosi dan aspek lain dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, individu harus mengembangkan ketahanan agar mampu bangkit dan mengatasi situasi sulit (Nabila dan Malihah, 2024)

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 31 juli 2024 di SMP Negeri 31 Kota Semarang dilakukan wawancara kepada siswa kelas VIII dan guru bimbingan konseling atau biasa disebut BK, mengatakan pernah menangani permasalahan berupa perilaku *bullying* terhadap siswanya. Perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah umumnya dalam bentuk verbal, seperti memanggil nama dengan sebutan orang tuanya, menyindir dan mencemooh siswa, sedangkan *bullying* secara

fisik pernah terjadi pada siswa laki-laki yang saling berkelahi akibat salah seorang siswa yang tidak terima di cemooh mengenai orang tuanya dan mengakibatkan mereka saling berkelahi. Hasil wawancara oleh 10 siswa kelas VIII SMP Negeri 31 Kota Semarang ! mereka mengatakan sering mengalami *bullying* dalam bentuk verbal, contohnya di panggil dengan nama orang tua dan saling menyindir di media sosial serta mencemooh, bahkan ada yang sampai putus asa bahkan berniat ingin pindah sekolah, akan tetapi dengan kepedulian teman sebayanya banyak yang memotivasi dan mendukung dirinya supaya tidak pindah sekolah, sehingga dengan begitu siswa korban *bullying* kembali bersemangat belajar dan tidak memperdulikan teman yang telah membulinya. Dari fenomena dan penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi siswa korban *bullying* di SMP Negeri 31 Kota Semarang”

B. Rumusan Masalah

Bullying merupakan perilaku yang tidak diinginkan, dimana di dalamnya terdapat perilaku atau tindakan menyakiti seseorang baik dalam bentuk fisik maupun psikologis, yang menyeret-nyeret kekurangan atau kelemahan kekuasaan antara si pembully dan yang dibully, Selain dari itu ada juga karena dari perilaku *bullying* sangat mengganggu konsentrasi belajarnya.

Dengan perilaku *bullying* yang dialami oleh setiap korban *bullying* maka dengan tindakan ini mengakibatkan anak korban *bullying* memiliki

daya tahan yang lemah. Daya tahan yang dibutuhkan anak korban *bullying* untuk bertahan dan bangkit di sini dinamakan dengan resiliensi.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka muncul rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Hubungan dukungan Sosial teman sebaya dengan resiliensi siswa korban *bullying* di SMP Negeri 31 Kota Semarang”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

- a. Untuk mengetahui Hubungan dukungan teman sebaya dengan resiliensi siswa korban *bullying* di SMP Negeri 31 Kota Semarang

2. Tujuan Khusus

- b. Mengidentifikasi resiliensi siswa korban *bullying* di SMP Negeri 31 Kota Semarang
- c. Mengidentifikasi dukungan sosial teman sebaya di SMP Negeri 31 Kota Semarang
- d. Menganalisis Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi siswa korban *bullying* di SMP Negeri 31 Kota Semarang.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu keperawatan dengan memberikan wawasan dan pengetahuan tentang Hubungan dukungan teman sebaya dengan

resiliensi siswa korban *bullying*. Dan diharapkan penelitian ini dapat membantu memberikan pengembangan pengetahuan sehingga dapat digunakan sebagai bahan referensi dan pengembangan ilmu keperawatan dengan mengelola resiliensi korban *bullying*.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Pasien dan Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman, pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam menganalisis Hubungan dukungan teman sebaya dengan resiliensi siswa korban *bullying* di SMP Negeri 31 Kota Semarang.

2. Bagi Profesi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu tenaga keperawatan untuk meningkatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan terutama pada tingkat dukungan teman sebaya yang mempengaruhi resiliensi siswa korban *bullying* dan sebagai bahan masukan tenaga medis atau perawat dalam memberikan dukungan pada siswa korban *bullying* di SMP Negeri 31 Kota Semarang.

3. Bagi Institusi

Bagi dunia pendidikan keperawatan khususnya Fakultas Keperawatan Universitas Widya Husada Semarang untuk pengembangan ilmu dan teori keperawatan khususnya pada mata kuliah keperawatan.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan gambaran pengetahuan yang bermanfaat bagi peneliti lain ketika mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai Hubungan dukungan teman sebaya dengan resiliensi siswa korban *bullying* di SMP Negeri 31 Kota Semarang



